

BAB IV

KIPRAH USTADZ FELIX YANWAR SIAUW DALAM KEGIATAN DAKWAH ISLAMIYAH

A. Latar Belakang Ustadz Felix Yanwar Siauw Dalam Memahami Islam

Kita sering mendengar kata muallaf, muallaf diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam.¹ Maksudnya adalah orang yang dulunya pernah memeluk agama non muslim, kemudian hatinya dicondongkan pada Islam. Seseorang masuk Islam bisa karena mendapatkan hidayah atau mengikuti agama pasangannya, misalnya seorang istri mengikuti agama suaminya atau sebaliknya. Cenderungnya, seseorang yang masuk Islam karena mendapatkan hidayah akan lebih kuat tekadnya dalam mempelajari Islam sebagai agamanya yang baru. Namun tentu saja hal ini tidak dapat menjadi tolok ukur yang pasti. Dalamnya hati tentu hanya Allah SWT yang tahu. Dalam sejarahnya, golongan muallaf adalah kelompok yang paling penting dalam mengembangkan agama Islam. Di antaranya adalah golongan sahabat Nabi Muhammad SAW yang mengembangkan Islam dengan sepenuh jiwa.

Segala sesuatu membutuhkan proses, termasuk ketika seorang manusia menemukan fitrahnya sebagai muslim. Proses panjang penuh liku membuat beberapa muallaf termotivasi untuk lebih mengenal Islam lebih dalam dan tergerak untuk menjadi ustadz. Fenomena ini terjadi pada diri seorang muallaf yang bernama Felix Yanwar Siauw.

¹ W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), p.775.

Bermula dari ketika Felix berusia 12 tahun yang banyak sekali pertanyaan didalam hidup Felix. Diantara pertanyaan-pertanyaan itu, tiga pertanyaan yang paling besar adalah: *Darimana asal kehidupan ini, Untuk apa adanya kehidupan ini, dan akan seperti apa akhir daripada kehidupan ini.* Dari tiga pertanyaan tersebut muncullah pertanyaan-pertanyaan turunan, “Kenapa tuhan pencipta kehidupan ini ada 3, tuhan bapa, putra dan roh kudus? Darimana asal tuhan bapa?”, atau “Mengapa tuhan bisa disalib dan dibunuh lalu mati, lalu bangkit lagi?”. Jawaban-jawaban itu selalu akan mendapatkan jawaban yang tak memuaskan.

Ketidakpuasan Felix mendorongnya untuk mencari jawaban di dalam alkitab, kitab yang datang dari tuhan, yang ia pikir waktu itu bisa memberikan jawaban. Sejak saat itu, mulailah ia mempelajari isi alkitab yang belasan tahun tidak pernah ia buka secara sadar dan sengaja. Betapa terkejutnya ia, setelah sedikit berusaha memahami dan mendalami alkitab, ia baru saja mengetahui pada saat itu jika 14 dari 27 surat dari injil perjanjian baru ternyata ditulis oleh manusia, ia hampir tidak percaya bahwa lebih dari setengah isi kitab yang katanya kitab tuhan ditulis oleh manusia, yaitu Santo Paulus. Lebih terkejut lagi ketika ia mengetahui bahwa sisa kitab yang lainnya juga merupakan tulisan tangan manusia setelah wafatnya Yesus. Sederhananya, Yesus pun tidak mengetahui apa isi injilnya. Lebih dari itu semua, konsep trinitas yang menyatakan tuhan itu tiga dalam satu dan satu dalam tiga (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) yang merupakan inti dari ajaran kristen pun ternyata adalah hasil kongres di kota Nicea pada tahun 325 M.

Ketika proses mencari jawaban di dalam alkitab pun, ia menemukan sangat sedikit sekali keterangan yang diberikan di dalam alkitab tentang kehidupan setelah mati hari kiamat dan asal usul manusia.

Setelah proses pencarian jawaban di dalam alkitab itu, ia memutuskan bahwa agama yang ia anut tidaklah pantas untuk dipertahankan atau diseriusi, karena tidak memberikan ia jawaban atas pertanyaan mendasar, juga tidak memberikan kepada Felix pedoman dan solusi dalam menjalani hidup ini. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk menjadi seseorang yang tidak beragama, tetapi tetap percaya kepada Tuhan. Ia mengambil kesimpulan bahwa semua agama tidak ada yang benar, karena sudah diselewengkan oleh penganutnya seiring dengan waktu. Ia menganggap semua agama sama, tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah. Ia juga berpandangan bahwa Tuhan laksana matahari, dimana para nabi dengan agamanya masing-masing adalah bulan yang memantulkan cahaya matahari, dan pemantulan itu tidak ada yang sempurna, sehingga agama pun tidak ada yang sempurna. Tanpa sadar waktu itu ia masuk kedalam ideologi sekular. Menjadilah ia manusia yang sinkretis dan pluralis pada waktu itu.

Tetapi semua pandangan itu berubah 5 tahun kemudian ketika ia memasuki semester ketiga, ketika berkuliah di salah satu PTN. Felix Siauw menemukan bahwa teorinya semua agama itu sama hancur samasekali dengan adanya realitas baru yang ia dapatkan. Lewat pertemuan Felix dengan seorang ustadz muda aktivis gerakan da'wah islam internasional, perkenalan Felix dengan al-Qur'an dimulai. Diskusi itu bermula dari perdebatan Felix dengan seorang temannya

tentang kebenaran. Dia berpendapat bahwa kebenaran ada di dalam al-Qur'an, sedangkan Felix belum mendapatkan kebenaran. Sehingga dipertemukanlah Felix dengan ustadz muda itu untuk berdiskusi lebih lanjut.

Setelah bertemu dan berkenalan dengan ustadz muda itu, ia lalu bercerita tentang pengalaman hidupnya termasuk ketiga pertanyaan hidup ia yang paling besar. Mereka lalu berdiskusi dan mencapai suatu kesepakatan tentang adanya Tuhan pencipta alam semesta. Adanya Tuhan, atau Sang Pencipta memanglah sesuatu yang tidak bisa disangkal dan dinafikkan bila kita benar-benar memperhatikan sekeliling kita. Tapi Felix lalu bertanya pada ustadz muda itu “Saya yakin Tuhan itu ada, dan saya berasal dari-Nya, tapi masalahnya ada 5 agama yang mengklaim mereka punya petunjuk bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Yang manakah lalu yang bisa kita percaya?!”. Ustadz muda itu berkata “Apapun diciptakan pasti mempunyai petunjuk tentang caranya bekerja” lalu dia menambahkan “Begitupun juga manusia, masalahnya, yang manakah kitab petunjuk yang paling benar dan bisa membuktikan diri kalau ia datang dari Sang Pencipta atau Tuhan yang Maha Kuasa” lalu diapun membacakan suatu ayat dalam al-Qur'an:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS al-Baqarah 2:2)

Ketika Felix membaca ayat ini sendiri terpesona dengan ketegasan dan kejelasan serta ketinggian makna daripada kitab itu.

Mengapa penulis kitab itu berani menuliskan seperti itu?.Seolah membaca pikiran Felix, ustadz itu melanjutkan “kata-kata ini adalah hal yang sangat wajar bila penulisnya bukanlah manusia, ciptaan yang terbatas, Melainkan Pencipta.Bahkan al-Qur’an menantang manusia untuk mendatangkan yang semacamnya!”

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ

مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS al-Baqarah [2]: 23)

Waktu itu Felix membeku, pikiran ia bergejolak, seolah seperti jerami kering yang terbakar api. Dalam hati ia berkata “Mungkin inilah kebenaran yang selama ini ia cari!”.Tetapi waktu itu ada beberapa keraguan yang menyelimuti diri Felix, belum mau mengakui bahwa memang al-Qur’an adalah suatu kitab yang sangat istimewa, yang tiada seorangpun yang bisa mendatangkan yang semacamnya. Lalu ia bertanya lagi “Lalu mengapa agama yang sedemikian hebat malah terpuruk, menjadi pesakitan, hina dan menghina diri sendiri?”.Dengan tersenyum dan penuh ketenangan ustadz muda itu menjawab “Islam tidak sama dengan Muslim.Islam sempurna, mulia dan tinggi, tidak ada satupun yang tidak bisa dijelaskan dan dijawab dalam Islam. Muslim akan mulia, tinggi juga hebat. Dengan satu syarat, mereka mengambil Islam secara kaffah (sempurna) dalam kehidupan

mereka”“Jadi maksud ustadz, muslim yang sekarang tidak atau belum menerapkan Islam secara sempurna?!” sata menyimpulkan.“Ya, itulah kenyataan yang bisa Anda lihat” tegas ustadz muda itu.

Lalu ia dijelaskan panjang lebar tentang maksud bahwa Islam berbeda dengan Muslim. Penjelasan itu sangat luar biasa, sehingga memperlihatkan bagaimana sistem Islam kaffah bekerja. Sesuatu yang belum pernah ia dengar tentang Islam sampai saat itu, sesuatu yang tersembunyi (atau sengaja disembunyikan) dari Islam selama ini. Saat itu ia sadar betul kelebihan dan kebenaran Islam. Hanya saja selama ini Felix membenci Islam karena ia hanya melihat muslimnya bukan Islam. Hanya melihat sebagian dari Islam bukan keseluruhan.

Akhirnya ketiga pertanyaan besar Felix selama ini terjawab dengan sempurna. Bahwa saya berasal dari Sang Pencipta dan itu adalah Allah SWT. Ia hidup untuk beribadah (secara luas) kepada-Nya karena itulah perintah-Nya yang tertulis didalam al-Qur’an. Dan al-Qur’an dijamin datang dari-Nya karena tak ada seorangpun manusia yang mampu mendatangkan yang semacamnya. Setelah hidup ini berakhir, kepada Allah ia akan kembali dan membawa perbuatan ibadah Felix selama hidup dan dipertanggungjawabkan kepada-Nya sesuai dengan aturan yang diturunkan oleh Allah. Setelah yakin dan memastikan untuk jujur pada hasil pemikirannya. Felix memutuskan:

“Baik, kalau begitu saya akan masuk Islam!” Ia tahu, ia akan menemui banyak sekali tantangan ketika ia memutuskan hal ini. Felix memiliki lingkungan yang tendensius kepada Islam dan ia yakin keputusan ini tidak akan membuat mereka senang. Tapi bagaimana

lagi, apakah saya harus mempertahankan perasaan dan kebohongan dengan mengorbankan kebenaran yang ia cari selama ini?!.“Tidak, sama sekali tidak” Felix memastikan pada dirinya sendiri lagi. Artinya walaupun tantangan di depan mata, ia yakin bahwa Allah, yang memberikan ia semuanya inilah yang pantas dan harus didahulukan.

Setelah menemukan Islam, Felix menemukan ketenangan sekaligus perjuangan. Ketenangan pada hati dan pikiran karena kebenaran Islam. Dan perjuangan karena banyak muslim yang masih terpisah dengan Islam dan tidak mengetahui hakikat Islam seperti yang Felix ketahui, kenikmatan Islam yang ia nikmati dan bangga kepada Islam seperti ia bangga kepada Islam. Berkat hidayah dari Allah SWT Felix Akhirnya menjadi ustadz yang banyak memberikan kontribusi terhadap dunia dakwah Islamiyah di Indonesia.

B. Metode dan Media Dakwah Ustadz Felix Yanwar Siauw Dalam Buku “Udah Putusin Ajah dan Khilafah Remake”

1. Metode Dakwah Ustadz Felix Yanwar Siauw Dalam Buku “Udah Putusin Ajah dan Khilafah Remake”

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyyah, seorang da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengena sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh *mad'u* (objek) dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran. Seorang da'i dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu, pola berpikir

dengan pendekatan sistem (*approach system*), di mana dakwah merupakan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu dimensinya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah maupun kelengkapan dakwahnya. Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'i kepada *mad'u* sebagai penerima atau objek dakwah akan mudah dicerna dan diterima dengan baik.²

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak, seperti "hikmah, nasihat yang benar dan muadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang baik" (Q.S. al-Nahl: 125), dengan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu, maka dengan hati (Hadits Riwayat Muslim). Dari sumber metode itu tumbuh metode-metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni dan *bil-hal*. Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, saresahan, brain-storming dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamphlet, lukisan-lukisan dan lain-lain. Dakwah *bil-hal* berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran al-Islam,

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), p.95.

memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia, misalnya mendirikan rumah sakit, mendirikan dan memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan dan lain-lain, meliputi berbagai sektor kehidupan. Seni meliputi seni lukis, seni tari, seni suara atau musik dan lain-lain.³

Dewasa ini masih langkanya para aktivis dakwah bil qalam. Lebih langka lagi adalah para “ahli Islam” (ulama, cendekiawan, mubaligh) yang mampu menggunakan *dakwah bil lisan* (ceramah, tabligh, khotbah) sekaligus piawai menulis artikel keislaman untuk media massa (*dakwah bil qalam*). Tapi banyak ulama dan cendekiawan hanya “jago pidato” di atas mimbar, namun tidak mampu (tidak mau, menulis di media massa).⁴ Berbeda dengan ustadz Felix Siauw, ia adalah ustadz yang tidak hanya mampu berdakwah dengan *metode bil lisan* (ceramah, khotbah, tabligh, seminar keagamaan), namun ia juga mampu berdakwah dengan tulisan atau *dakwah bil qalam* (tulisan), terbukti dengan banyaknya buku-buku karya ustadz Felix Siauw diantaranya: *Udah Putusin Ajah, Yuk Berhijab, How To Master Your Habits, Beyond The Inspiration, Muhammad Al-Fatih 1453, The Chronicles Of Ghazi*, dan *Khilafah Remake*. Berbicara tentang metode dakwah yang

³ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), p. 34.

⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p.24.

digunakan ustadz Felix Siauw maka penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini metode dakwah yang digunakan ustadz Felix Siauw lebih menekankan pada *metode dakwah bil qolam* (dakwah dengan tulisan). Dari banyaknya buku karya ustadz Felix maka penulis menganalisis dua buku karya ustadz Felix Siauw yaitu *Udah Putusin Ajah* dan *Khilafah Remake* pada pembahasan metode dakwahnya ustadz Felix Siauw metode *dakwah bil qolam*.

Meskipun metode dakwah yang ustadz Felix Siauw gunakan dalam berdakwah adalah metode *dakwah bil qolam*, dalam penyampaiannya mengetengahkan *Al-hikmah*, *Mau'idzatil hasanah* dan *Mujadalah*.

a. Al-Hikmah

Al-hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Apabila dikorelasikan dengan bukunya ustadz Felix Siauw yang berjudul *Udah Putusin Ajah*, bahwa dalam buku ini banyak kata-kata yang mengandung Al-hikmah, buku yang di tulis dengan tujuan sasaran utamanya adalah anak remaja terutama yang gemar membaca, karena dalam buku *Udah Putusin Ajah* memberikan pengetahuan kepada para remaja agar segera sadar untuk meninggalkan aktifitas pacaran. Dengan tegas dikatakan dalam buku ini bahwasannya aktifitas pacaran adalah aktifitas yang hanya akan merugikan pelakunya, terutama bagi wanita yang harus menjaga kehormatannya. Oleh karenanya dalam buku ini dilarang untuk tidak pacaran kepada generasi muda

yang belum siap menikah. Dalam penyampaian buku ini disampaikan dengan tegas tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan bahasanya yang renyah, sehingga pembaca yang membaca buku karya ustadz Felix ini yang berjudul *Udah Putusin Ajah* dapat terenguh hatinya sehingga pembaca secara sadar dapat mengerti dan memahami maksud dari yang disampaikan ustadz Felix didalam bukunya tersebut dan meninggalkan aktifitas pacaran. Islam melarang antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk berinteraksi yang tidak berkepentingan. Inilah kalimat yang mengandung Al-hikmah dalam buku *Udah Putusin Ajah*:

*“Islam dengan tegas mengharankan interaksi lelaki dan wanita yang bukan mahram tanpa ikatan pernikahan”.*⁵Selain itu juga kalimat yang lain, *“Islam mengharamkan aktivitas interaksi antara laki-laki dan wanita yang tidak berkepentingan syar’i, seperti jalan-jalan bersama, pergi bareng ke mesjid atau kajian Islam, bertamasya, nonton bioskop, dan sebagainya. Aktivitas ini adalah pintu menuju kemaksiatan yang lain.”*⁶

Sedangkan dalam buku *Khilafah Remake* ustadz Felix menjelaskan tentang Khilafah atau pemerintah yang bersyari’at Islam, di jelaskan dalam buku ini bahwasannya Islam tetap berjaya pada waktu itu, karena memegang tiga pilar, diantaranya: pilar individu yang bertakwa pada Allah, pilar

⁵ Felix Y. Siau, *Udah Putusin Ajah: Jaga Kehormatanmu Raih Kemuliaanmu* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), p.30.

⁶ Felix Y. Siau, *Udah Putusin Ajah: Jaga Kehormatanmu Raih Kemuliaanmu....*, p.44.

masyarakat yang berdakwah dan pemerintah yang menerapkan Syariah.kata-kata yang mengandung Al-hikmah adalah:

“fakta historis telah menunjukkan, bahwasannya ada 3 pilar yang selalu menyokong Islam hingga islam tetap Berjaya. Selama pilar ini terwujud, maka Islam tetap dalam posisi teratas dalam perjalanan sejarah dunia. Pilar pertama adalah pilar individu yang bertaqwa pada Allah, pilar kedua adalah pilar masyarakat yang berdakwah, dan pilar yang ketiga adalah pilar Negara yang menerapkan syariah.”⁷

b. Mau'idzatil Hasanah (nasihat/peringatan dengan kebaikan)

Nasihat yang disampaikan dalam buku *Udah Putusin Ajahtidak* terkesan menggurui, namun lebih menggunakan cara halus yang memberikan pemahaman yang mudah dipahami, memberikan contoh-contoh yang nyata, diperkuat dengan Al-Quran dan Hadits, sehingga nasihat yang disampaikan dalam buku ini menyentuh hati pembaca dan berpengaruh baik.terdapat beberapa kalimat mau'idzatil hasanah, salah satunya adalah:

*“Islam tidak pernah mengharamkan cinta, Islam mengarahkan cinta agar ia berjalan pada koridor yang semestinya. Islam mengatur bagaimana menunaikan cinta kepada orangtua,cinta kepada saudara seiman, kepada sesama manusia, juga tentu cinta kepada lawan jenis. Bila kita berbicara cinta di antara lawan jenis, satu-satunya jalan adalah pernikahan yang dengan semuanya cinta jadi halal dan penuh keberkahan”.*⁸

⁷Felix Y. Siauw, *Khilafah Remake* (Jakarta: AlFatih Press, 2014), p.112.

⁸Felix Y. Siauw, *Udah Putusin Ajah: Jaga Kehormatanmu Raih Kemuliaanmu...*, p.23.

Sedangkan dalam buku *Khilafah Remake*, nasihat yang disampaikan lebih menggunakan bahasa yang tegas dengan menyuguhkan cerita-cerita atau sejarah tentang kemajuan Islam pada masa lalu (kejayaannya), sehingga pembaca secara tidak sadar sedang dinasihati, dan bergugah hatinya untuk sadar serta mengerti tentang khalifah sehingga tidak hanya menerapkan Islam dalam ritual saja, namun menerapkan syariah Islam dalam kehidupan dan pemerintahan. Kalimat yang mengandung mau'idzatih hasanah dalam buku *Khilafah Remake* adalah:

*“kebangkitan umat Islam akan datang ketika umat menerapkan syariat Islam secara menyeluruh dalam naungan khilafah Islamiyah, dan kehancuran umat Islam dimulai ketika umat mengabaikan penerapan syariah Islam, serta hanya menerapkan Islam dalam ritual ibadah saja. Maka, apa yang dapat membangkitkan kaum muslim untuk kedua kalinya, baik berlandaskan logika, sejarah, maupun dalil tentu saja KHALIFAH”.*⁹

c. Mujadalah (berdebat/berdiskusi dengan cara yang baik)

Dalam buku *Udah Putusin Ajah* terdapat beberapa kalimat tanya jawab yang sengaja dibuat oleh Felix sendiri, pertanyaan yang biasa dijadikan alasan anak remaja untuk membenarkan perbuatannya yang sudah nyata salah. Namun dalam setiap jawabannya Felix Siauw memberikan argumen dan penjelasan yang didasarkan pada kebenaran Al-Quran dan Hadits yang diselaraskan dengan bentuk pertanyaannya. Berikut kalimat yang mengandung mujadalah adalah:

⁹Felix Y. Siauw, *Khilafah Remake...*, P.291-293.

“pertanyaan: pacaran cuma katakan sayang, katakan kangen?, jawaban: setiap amal dan lisan manusia akan Allah hisab, tiada satupun yang luput dari pengawasannya. Mengatakan kata-kata yang tidak hak bagimu dan tidak tidak halal baginya adalah suatu kesalahan. Kehormatan wanita harus dijaga, kemuliaannya pun harus dilindungi. Itu berarti tidak mengucapkan kata-kata sebelum waktunya. Karena kata-kata cinta dan sayang sebelum pernikahan adalah percuma. Mungkin kamu meremehkan kata-kata yang tak halal. Namun, ia ibarat bisikan syetan yang merambat lewat pendengaran, lalu memicu untuk melakukan amal-amal terlarang lainnya”¹⁰.

Sedangkan dalam buku *Khilafah Remake* adalah ketika membahas mengenai pilar kedua yaitu masyarakat yang berdakwah, bahwasannya ustadz Felix Siauw berargumen untuk menjadikan Negara yang syariah atau kembali kepada khilafah, maka masyarakat harus berdakwah, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Ketika seseorang berbuat maksiat, kemudian ada yang melihat dan ia hanya diam, maka ia ikut berdosa.

2. Media Dakwah Ustadz Felix Yanwar Siauw Dalam Buku “Udah Putusin Ajah dan Khilafah Remake”

Dalam menghadapi era globalisasi informasi dan perkembangan teknologi akhir-akhir ini, dunia dihadapkan kepada cepatnya perkembangan arus informasi. Pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media penyampai informasi kepada khalayak,

¹⁰Felix Y. Siauw, *Udah Putusin Ajah: Jaga Kehormatanmu Raih Kemuliaanmu...*, p.50.

sepertinya tidak dapat dibendung. Tetapi sebaliknya, keberadaan teknologi canggih di era globalisasi informasi dan komunikasi ini harus dimanfaatkan untuk penyebaran informasi dan pesan-pesan dakwah Islam.

Aktifitas dakwah Islam saat ini tidak cukup dengan menggunakan media-media tradisional, seperti melalui ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau komunikasi tutur. Penggunaan media-media komunikasi modern sesuai dengan taraf perkembangan daya pikir manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar dakwah Islam lebih mengena sasaran dan tidak *out of date*. Media dakwah pada zaman rasulullah dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyyah bi al-uswah*, ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) yang sangat terbatas. Satu abad kemudian, dakwah menggunakan media, yaitu *qashas* (tukang cerita) dan *muallaf* (karangan tulis) diperkenalkan. Media yang disebut akhir ini berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini. Pada abad ke-14 Hijriah, kita menyaksikan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Di samping pengaruh-pengaruhnya yang negatif terhadap dakwah, tidak dapat dikesampingkan adanya pengaruh positif yang dapat mendorong lajunya dakwah. Dalam rangka ini lah, dakwah dengan menggunakan media-media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, cergam, piringan hitam, kaset, film, radio, televisi, stiker, lukisan, iklan, pementasan di arena

pertunjukan, puisi, nyanyian, musik, dan media seni lainnya, dapat mendorong dan membantu para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya.¹¹

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern umpamanya: televisi video, kaset rekaman, majalah surat kabar dan yang seperti tersebut di atas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.¹²

Media dakwah (*Washilah Ad-Da'wah, Media, Chanel*). Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektifitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media broadcasting, media film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya. Penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif.¹³

Media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang digunakan ustadz Felix Siauw sangat beragam, mulai dari

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), p.112.

¹² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), p.35.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), p.14.

berdakwah secara langsung atau face to face dengan media dakwahnya microfon dan mimbar, melalui postingan-postingan Felix Siauw tentang dakwah di jejaring sosial, seperti *facebook*, *Twitter*, *instagram*, *youtube*, dan lain-lainnya, yang medianya adalah media teknologi, serta dengan menulis yang medianya adalah buku. Pada media buku inilah yang menjadi fokus penelitian penulis, terutama bukunya ustadz Felix Siauw yang berjudul *Udah Putusin Ajah dan Khilafah Remake*.

Dengan penyampaian pesan-pesan dakwah melalui buku inilah penulis anggap sangat besar pengaruhnya terhadap mad'u atau objek sasaran dakwah, karena penggunaan media dakwah melalui buku inilah sangat efektif, tidak harus bertemu langsung dengan ustadz Felix Siauwnya, namun masih tetap bisa menerima dakwahnya dengan membaca tulisan-tulisannya melalui buku-bukunya itu. Selain itu juga dapat dibaca berulang-ulang, di baca oleh banyak orang dalam waktu yang bersamaan dan tulisannya tersebut akan abadi.

C. Sasaran Dakwah Ustadz Felix Yanwar Siauw “Udah Putusin Ajah dan Khilafah Remake”

Sasaran atau objek dakwah adalah manusia, baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat. Pemahaman mengenai masyarakat itu bisa beragam, tergantung dari cara memandangnya. Dipandang dari bidang sosiologi, masyarakat itu mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan. Di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain,

individu dengan kelompok. Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai norma-norma, kekuasaan, proses perubahan. Itulah pandangan sosiologi terhadap masyarakat. Pandangan psikologi lain lagi, demikian pula pandangan dari bidang antropologi, sejarah, ekonomi, agama dan sebagainya. Penelitian sasaran (objek) dakwah adalah berangkat dari permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat itu, baik masyarakat yang telah memperoleh dakwah islamiyah maupun masyarakat yang belum memperoleh dakwah Islamiyah.¹⁴

Kepentingan dakwah berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh komunitas atau masyarakat (*mad'u*), dan bukan kepada apa yang dikehendaki oleh pelaku dakwah (dai). Tegasnya, dakwah mesti berorientasi kepada kepentingan *mad'u* (*mad'u centred preaching*), dan tidak kepada kepentingan dai (*dai centred preaching*). Dengan paradig baru ini, dai perlu mengerti tentang aspek-aspek yang menjadi kebutuhan (kepentingan) *mad'u* dalam suatu komunitas, termasuk tentang tingkat kemampuan intelektual mereka, kondisi psikologis, serta problematika yang melingkupi kehidupan masyarakat di tempat, dan zaman mereka berada. Aspek inilah yang membedakan dakwah dari semata-mata *tablig*. Dakwah, selain bermakna *tablig*, yaitu kegiatan penyampaian dan penerangan agama, ia juga bermakna perubahan dan transformasi sosial dan kultural melalui rekayasa sosial (*social engineering*) yang intens. Sementara perubahan dan transformasi sosial

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), p.35.

ini tidak dapat berlangsung, tanpa memerhatikan kondisi objektif sasaran dakwah (*mad'u*) dalam semua aspek.¹⁵

Setelah penulis teliti bahwa ustadz Felix Siauw dalam dakwahnya lebih menekankan pada dakwah Bil Qolam (dakwah dengan tulisan), yang dibuktikan dengan melahirkan banyaknya buku-buku yang ia tulis, terutama buku yang berjudul *Udah Putusin Ajah* dan *Khilafah Remake* yang menjadi fokus penelitian penulis, maka untuk sasaran dakwah ustadz Felix Siauw yaitu kalangan intelektual, cendekiawan, pelajar, mahasiswa, aktivis, akademisi, dan orang-orang yang gemar membaca buku, menjadi objek sasaran utamanya.

Kalangan intelektual dan cendekiawan menjadi objek sasaran dakwah ustadz Felix Siauw, karena kalangan intelektual dan cendekiawan sudah pasti orang-orang yang senang membaca buku. Orang-orang intelektual adalah orang-orang yang cerdas, orang-orang yang pasti membutuhkan buku dan senang membacanya dan akan sangat mudah memahami dakwahnya ustadz Felix Siauw melalui tulisannya tersebut (dakwah Bil Qolam).

Untuk kalangan mahasiswa, akademisi, aktivis dan pelajar menjadi objek sasaran dakwahnya ustadz Felix Siauw karena pada kalangan ini buku sangat dibutuhkan, buku menjadi teman dalam aktifitasnya dan saling erat kaitannya dalam aktifitas pada setiap harinya.

Sedangkan untuk kalangan yang gemar membaca buku sudah pasti buku menjadi teman sejati dalam hidupnya, tiada hari tanpa

¹⁵ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), p.155.

membaca.Oleh karenanya kalangan ini menjadi salah satu objek sasaran dakwahnya ustadz Felix Siauw.

Tuna netra dan orang-orang yang buta huruf tidak menjadi objek sasaran dakwah metode Bil Qolamnya ustadz Felix Siauw.Untuk kalangan tuna netra dan buta huruf menjadi objek sasaran dakwah ustadz Felix Siauw dengan metode Bil Lisan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik.

1. Ustadz Felix Siauw adalah ustadz keturunan etnis tionghoa, yang sebelumnya beragama katolik. ketidakpuasannya terhadap pertanyaan yang tak kunjung ia dapatkan dalam agamanya, membuatnya ragu dan mulai mengenal Islam. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk memeluk agama Islam, tepatnya pada tahun 2002 pada saat kuliah di IPB semester tiga. Kekagumannya terhadap Islam membuatnya berkeinginan lebih memahami Islam secara kaffah, dan membuatnya berhasrat untuk berdakwah dan menjadi ustadz.
2. Metode dakwah yang digunakan ustadz Felix yaitu lebih menekankan dengan metode dakwah Bil Qolam, dengan dakwah Bil Qolam bisa dibaca berulang-ulang tanpa batas waktu, tidak harus tatap muka, dan bisa dibaca orang yang tidak mampu mendengar.
3. Dengan lebih menekankan metode dakwah Bil Qolam, maka sasaran dakwah ustadz Felix adalah kalangan cendekiawan, akademisi, aktivis, mahasiswa, pelajar, kalangan intelektual dan orang-orang yang senang membaca buku. Tuna netra dan buta huruf tidak menjadi sasaran dakwah Bil Qolam ustadz Felix.

B. Saran-saran

Setelah menganalisis kiprah dakwah ustadz Felix Siauw, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para da'i penulis sarankan disamping berdakwah dengan lisan namun harus berdakwah dengan tulisan, sehingga mad'u atau yang menjadi objek sasarannya dapat mengulang-ngulang membacanya, sehingga akan selalu diingat tentang dakwahnya.
2. Untuk masyarakat penulis sarankan untuk membaca buku-buku karya ustadz Felix Siauw, terutama bukunya yang berjudul "*Udah Putusin Ajah*" karena sarat akan nasihat serta dapat berpengaruh baik setelah membacanya.
3. Untuk mad'u (objek dakwah) penulis sarankan jangan hanya mendengarkan dakwah dengan telinga saja, namun harus banyak-banyak-banyak membaca buku karena dengan membaca buku banyak ilmu yang akan diperoleh.